

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik masih melekat dalam realitas kehidupan sosial hingga saat ini. Rosana (2015) menuturkan bahwa struktur kehidupan sosial yang majemuk menjadi awal mula timbulnya tindakan konflik. Disintegrasi yang terjadi dalam kemajemukan manusia terjadi karena adanya interaksi pertentangan dan persinggungan berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Ciciria et al., (2021) mengartikan adanya konflik ini serupa dengan gambaran mengenai benturan kekuatan atau suatu kepentingan, dari kelompok satu dengan kelompok lain, berlandaskan pada alasan merebutkan aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya. Konflik sosial telah menjadi fenomena dan realitas sosial yang bersifat menyeluruh. Menurut Dara Manista Harwika & Tasya Ramdhani (2021) penyebab konflik sosial yang bersifat menyeluruh disebabkan oleh persoalan berupa kesenjangan individu, kesenjangan status sosial, kesenjangan budaya, kesenjangan kepentingan serta terjadinya perubahan sosial. Kesenjangan berdampak pada proses perkembangan kehidupan sosial yang tidak seimbang dalam masyarakat sehingga melahirkan konflik sosial yang terjadi secara vertikal maupun horizontal.

Macam suku, etnis, dan agama di Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan masyarakatnya multikultural. Seta Basri mengutarkan bahwa adanya garis multikulturalitas masyarakat yang terjadi di Indonesia merupakan pemicu perkembangan konflik sosial (Dara Manista Harwika & Tasya Ramdhani 2021). Ditambah dengan adanya macam lapisan sosial masyarakat mewarnai proses konflik yang terjadi melalui tindak kekerasan dan sekaligus pengrusakan. Menurut Kirmadi dalam tuturnya, konflik sosial dapat memberikan dampak negatif maupun positif, namun melihat konflik yang telah terjadi merujuk pada dampak negatif berupa timbulnya rasa dendam, kerusakan harta benda, dan terjadinya kriminalitas di dalam lingkungan masyarakat (panjatan.kulonporgokab.go.id, 2022)

Jenis Kelamin + Total	Proporsi Korban Kekerasan dalam 12 bulan terakhir yang Melaporkan Kepada Polisi (Persen)	
	2021	2022
Laki-laki	56,10	65,14
Perempuan	36,81	46,45
Total	46,71	57,75

1.1 Proporsi Kekerasan 2021-2022 (Badan Pusat Statistik 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia bahwa pada tahun 2021 tercatat total korban yang mengalami kekerasan sebanyak 46,71%. Sedangkan jika dari jenis kelamin korban pada laki-laki sebanyak 56,10 % dan perempuan di angka 36,71%. Lalu pada tahun 2022 tercatat mengalami lonjakan terhadap korban kekerasan mencapai 57,75%. Sedangkan jika dari jenis kelaminya korban laki-laki sebanyak 65,14% dan perempuan sebanyak 46,45%. Berdasarkan proporsi korban yang mengalami kekerasan dari tahun 2021-2022 mengalami peningkatan 23,64% (Badan Pusat Statistik 2024). Maraknya tindakan kekerasan tidak lepas dari implikasi penyelesaian konflik sosial. Beer (1981) menuturkan bahwa terdapat perkiraan mengenai konflik yang dibersamai dengan kekerasan, diduga berlangsung lebih dari 14.500 kali terhitung sejak 3.600 SM dan berangsur saat ini, hingga tercatat menyisakan 292 tahun damai, serta mengalami penggerutan korban jiwa sebanyak 3 setengah milyar (Sudira 2017).

Sebagai bagian yang tidak akan lepas dari kehidupan sosial manusia, konflik telah menjadi suatu persoalan yang krusial, pentingnya mengenai tujuan hidup kaum proletar dengan kaum berjuis cenderung mengalami peristiwa tindak kekerasan yang menjadi sebab dan akibat konflik sosial, baik terlahir melalui adanya kesenjangan implemenasi bertahan hidup atau karena keadaan kedua kelas. Secara umum terdapat ahli-ahli atau tokoh yang mempunyai makna terkait konflik sosial, Adapun satu dari banyaknya tokoh, yakni Karl Marx. Menurut Azizah & Al Anshory (2022), Alfina Lailatul Fitriyah et al., (2024) melalui padangan marx sendiri, konflik sosial terlahir melalui adanya kelas-kelas sosial yang terbagi dua, meliputi kelas penguasa dan kelas bawah atau pekerja.

Secara nyata konflik sosial terjadi secara kompleks dalam realitas kehidupan manusia. Meski dalam pandangan marx merujuk pada adanya kesenjangan kelas, konflik sosial sendiri dapat terjadi dalam setiap lapisan masyarakat secara umum karena sifatnya yang dinamis. Menurut Ahmadi menyebutkan enam bentuk konflik atau pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Mustamin 2016). Keenam bentuk konflik atau pertentangan tersebut berupa, 1) Konflik atau persaingan pribadi, sifat terjadinya perseorangan seperti pertentangan suami istri, pertemanan, pedagang dan pembeli serta atasan dengan karyawan. 2) Konflik atau pertentangan kelompok, terjadinya pertentangan antar kelompok, seperti kelompok pelajar dan kelompok organisasi masa. 3) Konflik atau pertentangan kelas sosial, timbulnya pertentangan karena adanya kesenjangan kelas, seperti si kaya dengan si miskin. 4) Konflik atau pertentangan rasial, terjadi pertentangan antar ras, seperti ras kulit hitam dengan kulit putih. 5) Konflik atau pertentangan politik, terjadi pertentangan disebabkan oleh perbedaan paham dan aliran politik dimasyarakat, seperti masyarakat penjajah dengan yang dijajah dan antar golongan politik. 6) konflik atau pertentangan budaya, pertentangan yang didasari oleh perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat, seperti budaya timur dengan budaya barat.

Gambaran terkait persoalan konflik sosial sejak masa lampau hingga masa kini telah menjadi perhatian kalangan. Meskipun secara nyata mengenai perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik terjadi secara massif, namun konflik sosial ini memiliki sifat dinamis. Bukan hanya menjadi perhatian kalangan pendidik, psikolog, dan aparat penegak hukum. Dewasa ini konflik sosial menjadi sarana inspirasi dan refresensi diberbagai kalangan, salah satunya, yakni pekerja seni yang melahirkan sebuah karya, baik berupa lukisan, buku, film, bahkan musik video. Ratu Nadya Wahyuningratna dan Ratu Laura M. B. P (2023) mengutarakan bahwa melalui karya musik video yang dihadirkan, tidak hanya menikmati lirik ataupun instrumen, melainkan

juga dari aspek sinematografi baik berupa visual maupun audio yang dapat mendukung sebuah lagu. Faktor informasi yang diperoleh penonton (audiens) tentu akan berdampak pada aktivitas yang dilakukan untuk melihat tayangan musik video. Komponen visual-audio yang ditawarkan video musik kepada penonton tersebut mampu mempengaruhi persepsi penonton tentang informasi yang didapat dan memudahkan penonton menikmati. Carlsson (1999) menuturkan, *music video is an audio-visual communication tool in which meaning is created through a person (information carrier) such as music, lyrics, and moving images.*

Melanjuti pernyataan Carlsson sebelumnya, pada musik video “Jim Labrador” yang dibawakan oleh The Panturas memiliki muatan pesan terkait dengan konflik sosial. Melalui bentuk-bentuk konflik sosial, dalam tayangan musik video tersebut mengarah pada kekerasan sebagai bentuk penyelesaian. Selanjutnya, The Panturas ini merupakan kelompok musik indie asal Jatinangor yang terbentuk pada awal 2016. Terdiri dari Abyan (vokal & gitar), Rizal (gitar) Bagus Patria (bass) dan Surya (drum), mereka memiliki latar belakang seorang akademisi sehingga cocok membawakan isu sosial untuk lagunya. Dengan membawa genre musik *surf rock* pada tahun 2024 The panturas berhasil mendapatkan pendengar bulanan sebanyak 868.063 Juta di platform *Spotify* dan di *Youtube* 55.472.979 views. Airlangga Hari Nugroho menuturkan pada tahun 2017 untuk pertama kali The Panturas tampil di acara bergengsi di Indonesia yakni We The Fest (Hai.grid.id, 2022). Alexander (2020) Syafitri (2023) Whiteboard Journal (2022) menuturkan bahwa adapun karyanya yang menjadi *soundtrack* film yakni film “Gampang Cuan”, film “Dreadout” dan Film “Inang”. Kuatnya unsur musik *surf rock* dan pesan yang disampaikan oleh The Panturas tidak dipungkiri lagi apabila kelompok musik tersebut masih eksis hingga saat ini.

Pada tahun 2016-2024 The Panturas aktif dalam pembuatan musik video. Dilansir melalui kanal *Youtube* kelompok musik asal Jatinangor tersebut diketahui telah mengunggah 15 karya musik video. Gerald Manuel

mengutarakan bahwa Kuya (drum) ingin The Panturas dikenang melalui berbagai hasil karya musik video selama 10-15 ke depan (poppharini.com, 2023) Salah satu musik video yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni, "Jim Labrador" yang berangkat dari cerita fiktif mengenai seorang preman tangguh bernama Nurodji yang memperjuangkan kisah cintanya dengan sosok perempuan bernama Tuty. Namun dalam memperjuangkannya Nurodji harus terlibat aksi pengrusakan, kekerasan hingga pembunuhan dengan ayah Tuty yang bernama Bahrudin dan Koh Acong yang merupakan pria pilihan ayah Tuty. Menurut Fauzi (2021) sang sutradara musik video "Jim Labrador", yakni Dwi Agung ingin memvisualkan seperti film laga mandarin tahun 70-an (tribunnews.com, 2023).

Sejak masa lampau, sejatinya musik video merupakan alat media yang dipergunakan bagi kalangan musisi untuk menyampaikan pesan karena memiliki aspek-aspek pendukung seperti visual dan audio. Layaknya sebuah film, karya dalam muatan musik video juga mempunyai alur atau jalinan cerita yang dimuat di dalamnya (Kurniawan et al., 2021). Melalui visual-audio kini musik video marak digunakan musisi sebagai bentuk mengekspresikan diri dan gambaran realitas sosial di tengah kehidupan masyarakat (Pulung Adi Wicaksono & Febriana Poppy 2023).

Visual-audio dalam musik video yang digarap oleh musisi mampu membawa pesan tersirat melalui ekspresi dan ide menarik. Peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih mengenai konflik sosial yang direpresentasikan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika sendiri dijadikan ilmu pemaknaan makna dari sebuah tanda yang ada dalam film atau musik video (Kartika & Nurul 2020). Semiotika menjadi sebuah kajian ilmu atau metode dalam menganalisis tanda yang dapat diamati melalui panca indra dan tersampaikan maknanya melalui pesan dibaliknya, serta membentuk sebuah mitos dalam kode-kode sosial (Sobur 2002). Berkaitan dengan semiotika itu sendiri, secara memahami dan melihat tanda berlandaskan pada subjektivitas serta keahlian daripada bagaimana penelitiannya. Meskipun begitu proses pemaknaan dalam suatu tanda mutlak

bersifat masuk akal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan john fiske lantaran semiotika miliknya tidak terikat ruang yang parokial dalam menafsirkan musik video.

Sementara itu adupun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai konflik sosial. Penelitian pertama milik Mokharisma et al., (2022) "Konflik Sosial Dalam Film Manbiki Kazoku Kajian Sosiologi". Terdapat persamaan mengenai analisis konflik sosial dengan menggunakan teori karl marx. Sedangkan pada penelitian ini terdapat perbedaan mengenai objek yakni, film. Hasil daripada penelitian ini, berupa adanya konflik sosial antar kempok berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok, hilangnya harta benda, serta terdapat korban (manusia) dan perubahan pada aspek kepribadian individu.

Penelitian kedua milik Cahyati & Subandiyah (2022) "Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)". Terdapat perbedaan dalam menganalisis konflik sosial melalui penggunaan teori Konflik Ralf Dahrendorf dan objek daripada penelitian, yakni film. Dalam penelitian ini terdapat sebuah persamaan mengenai titik fokus penelitian, dimana membahas secara spesifik mengani konflik sosial. Sedangkan dalam hasilnya, penelitian ini sendiri terdapat adanya ketidakadilan dari kelompok penguasa terhadap kelompok yang dikuasai menimbulkan lahirnya konflik, sehingga berdampak pada terjadinya perubahan secara struktural dalam realitas sosial.

Penelitian ketiga milik Nurfajriyat & Seruni (2022) "Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra)". Penelitian ini terdapat sebuah persamaan mengenai focus dari penelitian yang secara spesifik menganalisis konflik sosial. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan konsep teori Coser dan objek, berupa film. Hasil yang dari penelitian ini, 1) terdapat adanya konflik realistik yang terjadi karena dampak dari ketidakselarasan tuntutan. 2) konflik non realistik terjadi berdasarkan pada kebutuhan untuk meneduhkan ketegangan. 3) *konflik in-group* terjadi dalam kondisi sesama

dengan anggota kelompok. 4) Konflik *out-group* terjadi dalam kondisi dengan kelompok berbeda.

Berdasarkan pada telaah peneliti melalui penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan mengenai topik pembahasan tentang konflik sosial. Adapun juga salah satu dari ketiga penelitian sebelumnya berlandaskan pada teori Karl Mark. Disisi lain teori tersebut akan digunakan dalam penelitian ini dengan tambahan bentuk-bentuk konflik menurut Ahmadi (dalam Mustamin 2016). Adapun perbedaan dalam penelitian sebelumnya terdapat pada penggunaan konsep teori konflik sosial, baik berdasarkan prespektif Ralf Dahrendorf dan Coser. Lalu dari ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan menegani objek penelitian, yakni film. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan merujuk pada penggunaan objek musik video.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana konflik sosial diwakilkan melalui tayangan musik video "Jilm Lambrador". Adapun bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi, merujuk pada adanya tindakan kekerasan yang terjadi musik video tersebut. Pemilihan objek musik video oleh peneliti merujuk pada laporan global yang didapati bahwa penonton seringkali mengakses *platform Youtube* untuk sebuah tayangan musik video Dasovich-Wilson et al., (2022). Adapun laporan dari *International Federation of the Phonographic Industry's* (2019) bahwa *platform streaming* musik *Youtube* terdapat sebanyak 47% dan dilakukan survei mengenai penggunaan *streaming Youtube* dalam sebulan terakhir sebanyak 77%, lalu dari 95 dari 100 video yang banyak ditonton di *platform* tersebut merupakan musik video. Sedangkan, topik penelitian berupa konflik sosial sendiri merujuk pada adanya suatu fenomena konflik sosial dapat memicu pada tindak kekerasan memalui implelentasi bentuk-bentuk konflik sosial itu sendiri. Menurut Kementerian Pertahanan (2019) menjelaskan bahwa konflik Sosial, yang selanjutnya disebut Konflik, adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang

berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana konflik sosial direpresentasikan melalui musik video The Panturas yang berjudul "Jim Labrador". Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana kekerasan diimplementasikan melalui bentuk-bentuk konflik sosial yang ditampilkan dalam visualisasi musik video dan dengan metode analisis semiotika John Fiske.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana representasi konflik sosial pada tampilan visual musik video The Panturas yang berjudul "Jim Labrador".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar memberikan manfaat bagi pembaca (seluruh lapisan masyarakat) dengan latar belakang akademis maupun praktis, berikut manfaat yang dimaksud peneliti:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan pada hasil yang telah dilakukan peneliti, diharapkan menjadi acuan bagi pengetahuan tambahan terhadap konflik sosial. Lebih jauh lagi, menyediakan informasi bagi masyarakat dan akademisi mengenai penyampaian pesan konflik sosial melalui visual-audio musik video. Selanjutnya, penelitian ini mampu memperluas pengetahuan peneliti mengenai konflik sosial yang direpresentasikan melalui musik video.

1.4.2 Manfaat Sistematis

Berdasarkan pada hasil yang telah dilakukan peneliti, diharapkan dapat menambah aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan sudut pandang baru mengenai peran musik video bagi pelaku industri musik. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan menjadi satu dari sekian kontribusi untuk kesadaran mengenai *impact* pesan dalam musik video yang bagi pelaku industri musik.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai isu sosial yang dapat sampaikan melalui musik video.

1.5 Sistematika Bab

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah dan sistematika penulisan.

1.5.2 Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori; representasi, konflik sosial, dan musik video. Menggambarkan sesaka sistematik mengenai kerangka konsep.

1.5.3 Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian.

1.5.4 Bab IV Hasil & Pembahasan

Menguraikan dan menganalisis data-data yang didapatkan dari hasil pengujian.

1.5.5 Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir pada penelitian dan saran-saran yang berdasarkan pada pengalaman penelitian untuk perbaikan dalam proses pengujian selanjutnya.